

**CITRA TOKOH PRIBUMI DAN BELANDA DALAM CERPEN
“SELAMAT TINGGAL HINDIA” KARYA IKSANA BANU**

Awla Akbar Ilma

*Mahasiswa S3 Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada dan Staf
Pengajar di Fakultas Sastra Universitas Pamulang
Email: awlaakbar24@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami citra tokoh pribumi dan tokoh Belanda dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia” karya Iksana Banu. Berdasarkan teori pascakolonialisme dan metode pembacaan dekat diketahui bahwa cerpen ini merepresentasikan situasi transisi sesaat setelah Indonesia merdeka melalui sudut pandang tokoh Martinus, seorang wartawan Belanda. Melalui sudut pandang ini, tokoh Indonesia digambarkan dalam dua citra antara lain: a). Pribumi antagonis yang bodoh dan tidak rasional dengan bertindak kejam kepada siapapun, baik kolonial maupun sesama pribumi, b) Pribumi yang patuh dan mengabdikan kepada para tokoh-tokoh Belanda. Sementara tokoh Belanda diwakili oleh dua kelompok, yaitu tokoh Belanda yang bekerja sebagai wartawan dan keturunan Belanda yang lahir serta tinggal di Indonesia, yang bahkan tidak mengenal negara Belanda sebagai negeri asal usulnya. Kedua kelompok ini meskipun ditampilkan humanis, namun ternyata masih terpengaruh pandangan kolonial dengan merasa lebih beradab dan superior dari tokoh Indonesia. Cerpen juga tampak memotret betapa kompleks dan heterogennya identitas masyarakat yang tinggal di Indonesia setelah kemerdekaan. Meskipun demikian, tokoh-tokoh Belanda tetap diposisikan sebagai superior dan tokoh Indonesia sebagai inferior.

Kata Kunci: *pascakemerdekaan, superior, inferior, colonial*

Pendahuluan

Cerpen “Selamat Tinggal Hindia” karya Iksana Banu merupakan cerita yang memotret situasi setelah Indonesia merdeka, terutama setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia 2. Dalam situasi transisi, gejolak dan dinamika sosial dimungkinkan terjadi. Eksistensi dari kelompok yang sebelumnya inferior mulai muncul di permukaan sebagaimana ditunjukkan melalui kekuatan para pejuang pribumi, para keturunan Belanda (Indo), serta kedatangan tentara Sekutu dan

NICA. Persaingan antar kelompok pun terjadi dengan tujuan untuk dapat berkuasa. Melalui sudut pandang seorang wartawan Belanda yang bernama Martinus Witkerk, cerpen berupaya menghadirkan kenyataan-kenyataan alternatif dalam situasi transisi demikian.

Dengan sudut pandang pengisahan wartawan Belanda maka tokoh-tokoh pribumi ditampilkan cukup berbeda. Dalam narasi Indonesiasentris masyarakat Bumiputera ditunjukkan sebagai tokoh yang sepenuhnya protagonis yang berhasil mengusir penjajah. Demikian pula tokoh Belanda dinarasikan sebagai tokoh yang sepenuhnya antagonis yang kejam menjajah Indonesia. Sementara dalam cerpen ini, tokoh pribumi digambarkan cukup kompleks di satu sisi ditampilkan kelompok yang mengatasnamakan sebagai pejuang kemerdekaan, namun sebenarnya bertindak untuk kepentingannya pribadi, dan di sisi lain terdapat kelompok pribumi yang setia kepada Belanda. Demikian pula tokoh Belanda, di satu sisi ditunjukkan sebagai korban kekerasan para pejuang pribumi, namun di sisi lain terdapat tokoh keturunan Belanda yang justru berpihak pada perjuangan kemerdekaan pribumi. Dan di tengah situasi tersebut ditampilkan pula potensi pengambilalihan kekuasaan oleh kelompok baru, yaitu Sekutu yang diboncengi oleh NICA.

Gambaran demikian menarik untuk ditinjau lebih dalam melalui perspektif pascakolonial. Dalam pandangan teori pascakolonial relasi antara Barat dan Timur tidaklah setara. Barat bersifat hegemonik dan dominatif terhadap Timur. Dalam buku *Orientalisme* Said menunjukkan bahwa Barat memposisikan diri sebagai subjek sementara yang lain diposisikan sebagai objek, *the other*. Sebagai subjek ia memposisikan diri sebagai unggul dan superior sehingga berhak untuk berkuasa atas dunia ini (Said, 1994: 9).

Berbagai dalih pun dimanfaatkan oleh Barat untuk berkuasa seperti adanya misi menyetarakan serta memperadabkan dunia. Akibatnya, semangat diri Barat untuk mengunjungi dan menguasai Timur sangat kuat. Mereka pun memiliki kepercayaan diri yang berlebih sebab dibekali pengetahuan stereotipe tentang masyarakat Timur, yaitu sebagai makhluk irasional, tak memiliki energi dan inisiatif, suka menjilat, pembohong, suka berpura-pura, malas, bodoh, kekanak-

kanakan, dan mencurigakan. Citra demikian bertolak belakang dengan Barat sebagai diri yang rasional, penalar yang cermat, dewasa, dan berbudi luhur (Sudibyo, 2002: 175). Pemahaman demikian diciptakan dan dikembangkan melalui proses reproduksi stereotipe dalam kehidupan sehari-hari hingga membentuk mentalitas dan kesadaran kolektif masyarakat. Akibatnya penjajahan dan penguasaan Barat atas Timur semakin kokoh terlegitimasi.

Makalah ini akan menjelaskan bentuk-bentuk stereotipe dan citra diri tokoh pribumi serta Belanda dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia”. Penelitian tentang citra pribumi dan Belanda dengan menggunakan studi pascakolonial telah dilakukan oleh banyak peneliti antara lain Tinneke Hellwig dalam buku *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda* (2007). Buku ini menggambarkan posisi ketidakberdayaan para perempuan di tengah dominasi dan hegemoni sistem kolonialisme Belanda dengan menjadi buruh dan nyai lelaki Belanda. Sementara itu, terdapat penelitian dengan judul “Membaca Tubuh-Tubuh Patuh: Representasi Penciptaan Identitas Pribumi Melalui Tubuh-Tubuh Patuh di Hindia Belanda dalam Film *Moeder Dao De Schildlapegelijkende*” karya Dewanthi, A. (2019). Artikel ini menjelaskan bahwa film *Moeder* merepresentasikan upaya kolonialisme Barat menguasai Timur dengan cara menginternalisasi sistem pengetahuannya kepada penduduk pribumi. Pribumi pun ditunjukkan masuk jebakan Barat dengan berupaya keras memenuhi standar nilai dan moralitas Barat. Dengan demikian, pribumi kembali menjadi objek tak berdaya yang patuh dengan tubuh yang terkuasai.

Kedua penelitian di atas menginspirasi dilakukannya penelitian ini dengan berfokus pada objek material citra diri dan stereotipe tokoh pribumi dan Belanda dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia”. Iksana Banu sebagai penulis cerpen merupakan sastrawan yang dikenal dengan karya-karya bertema sejarah kolonial. Karyanya antara lain *Semua Untuk Hindia* (2014), *Teh dan Penghianatan* (2019), dan *Pangeran Dari Timur* (2020). Dua karya cerpennya dengan judul *Mawar di Kanal Macan* dan *Semua untuk Hindia* terpilih menjadi salah satu cerpen terbaik Indonesia versi Pena Kencana tahun [2008](#) dan [2009](#). Dalam beberapa wawancara disebutkan bahwa salah satu tujuan Iksana Banu berkarya ialah memutus mata

rantai kebencian antara Indonesia dengan penjajah. Dengan ciri khas pada tema kolonialisme, maka karya-karya Iksana Banu penting untuk dikaji menggunakan kajian pascakolonial.

Metode Penelitian

Untuk menunjukkan citra superior tokoh Belanda dan inferior pribumi dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia” digunakan metode pembacaan dekat. Metode ini berfokus pada aspek tekstual melalui pembacaan cermat dan teliti sehingga diketahui maksud dari cerita, baik yang eksplisit maupun implisit. Sementara teknik analisis yang digunakan ialah teknik fokalisasi, yaitu dengan mengikuti dan mengungkapkan cara pandang narator dalam memandang tokoh dan peristiwa dalam teks naratif (Abbot, 2002: 66, Sudibyo, 2002: 176). Dengan demikian, akan diketahui seperti apa posisi cerpen ini, bagaimana narator mencitrakan tokoh-tokoh pribumi, tokoh Barat, serta menilai kondisi Indonesia sebagai negeri terjajah. Untuk penyajian hasil penelitian, makalah ini menggunakan strategi penjelasan deskriptif, yaitu melalui kaa, frasa, dan kalimat-kalimat penjelasan (Moleong, 2018: 20).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Cerpen “Selamat Tinggal Hindia” merupakan cerita dengan setting sejarah yang sangat kuat, yaitu pada pertengahan tahun 1945 sesaat setelah Jepang kalah perang dan Indonesia menyatakan diri merdeka serta kedatangan pasukan Sekutu yang diboncengi Belanda di teluk Batavia. Untuk mengisahkannya cerpen menggunakan latar tempat yang bersifat faktual sesuai dengan kenyataan Batavia kala itu antara lain keberadaan hotel Des Indes, jalan Noordwijk, jalan Drukkerijweg kamp Cideng dan Struiswijk, perempatan Kwitang, dan Gunung Sahari. Selain itu, pemilihan profesi tokoh-tokoh dalam cerpen ini juga sangat faktual, yaitu wartawan dari berbagai surat kabar Eropa antara lain tokoh Martinus Witkerk bekerja pada surat kabar De Telegraaf, Jan Schurck wartawan di majalah Life, Hermanus Schrijven dari Utrechts Nieuwsbla, Eddy Taylor dari The

Manchester Guardian, dan Andrew Waller wartawan Sydney Morning Herald. Nama-nama surat kabar tersebut dapat dijumpai pada tahun 1945. Demikian pula dengan tokoh-tokoh lainnya juga sangatlah faktual seperti keberadaan tokoh pribumi Indonesia, kolonel Jepang, dan Inggris.

Tokoh pribumi yang ditampilkan antara lain tokoh Dullah, laskar, dan Iyah. Porsi narasi tokoh pribumi dalam cerita ditunjukkan tidak terlalu dominan dibandingkan dengan tokoh-tokoh Belanda. Tokoh Belanda yang eksis antara lain tokoh-tokoh wartawan di atas serta perempuan Belanda bernama Maria Geertruida Welwillend (Geertje). Dalam pembahasan berikut akan dibahas citra masing-masing tokoh dalam cerita berdasarkan sudut pandang narator Martinus.

Citra Tokoh Pribumi yang Kompleks: Dekonstruktif dan Inferior

Suara dari tokoh pribumi dinarasikan tidak terlalu dominan sebab sudut pengisahan cerpen ini berpusat pada tokoh wartawan Belanda bernama Martinus. Cerita menunjukkan interaksi antara tokoh Martinus dengan tokoh sesama wartawan Eropa, serta komunikasi antara tokoh Martinus dengan tokoh Geertje. Martinus ditunjukkan menggulirkan kisah dan menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia. Kemunculan tokoh sampingan pribumi ditunjukkan melalui keberadaan Dullah. Ia merupakan sopir yang mengantar tokoh Martinus dan Schurck menuju rumah Geertje. Tokoh Dullah digambarkan sebagai tokoh pribumi yang berpihak (menerima keberadaan) tokoh wartawan Belanda. Ia bahkan menyelamatkan Martinus dan Schurck ketika dihalangi oleh para laskar pribumi. Tanpa upaya Dullah meyakinkan para laskar, Martin dan Schurck ditunjukkan dapat dibunuh sebab kala itu laskar tengah berada dalam kemarahan. Dengan demikian, jika Dullah ditunjukkan sebagai pribumi yang menerima wartawan Belanda, tokoh laskar digambarkan menolak keberadaan Belanda.

Bagi Dullah para laskar merupakan kelompok pribumi yang hanya sekadar mengaku sebagai pejuang, namun justru merugikan para pribumi sebab mereka sering meminta makanan, uang, dan mengganggu perempuan. Secara faktual, para laskar juga ditunjukkan membentak dan menampar pipi Dullah serta menggeledah seluruh tubuh para wartawan. Selain itu, laskar juga merampas sebungkus rokok Davros dan mengambil beberapa lembar uang militer Jepang di dalam dompet

Martinus. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tokoh pribumi dibagi atas dua citra, yaitu Dullah sebagai pro Belanda, dan laskar yang anti Belanda.

Laskar yang menolak Belanda dianggap oleh narator sebagai pribumi yang jahat dan antagonis, sementara Dullah yang berpihak kepada Belanda dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Citra demikian tentu saja memberikan pandangan alternatif (bahkan dekonstruktif) dengan pemahaman dan pengetahuan yang selama ini umum diketahui oleh masyarakat Indonesia bahwa pribumi yang melawan Belanda merupakan tokoh protagonis sementara pribumi yang menerima Belanda adalah tokoh antagonis.

Strategi narator dalam menggambarkan tokoh laskar sebagai antagonis ditunjukkan sangat stereotipe, antara lain dicirikan dengan rambut panjang, seragam lusuh, berkumis lebat, berpeci hitam, mengungkapkan kata-kata kasar (sontoloyo), merampas rokok dan uang militer. Selain itu, tokoh laskar juga dinilai sebagai kekanak-kanakan dengan ia duduk di kursi sopir dan memutar-mutar roda kemudi. Berikut kutipan yang secara spesifik menggambarkan citra stereotipe tersebut.

“Ke mana?” tanya orang itu. Ia berpeci hitam. Kumisnya lebat, membelah wajah. Sepasang matanya menebar ancaman.
“Turun dulu baru bicara, sontoloyo!” bentak si kumis sambil memukul bagian depan mobil. “Suruh bule itu turun juga!” sambungnya.
Tergesa, Dullah dan aku menuruti perintahnya. Dibantu beberapa rekannya, si kumis menggeledah seluruh tubuh kami. Sebungkus rokok Davros yang baru kunikmati sebatang segera berpindah ke saku bajunya. Demikian pula beberapa lembar uang militer Jepang di dalam dompet. Seorang laskar lain masuk ke dalam mobil, memeriksa laci, lalu duduk di kursi sopir, memutar-mutar roda kemudi seperti seorang anak kecil.

Narasi demikian menunjukkan bahwa pribumi yang jahat merupakan ia yang melawan Belanda. Mereka digambarkan sebagai bengis, tidak beradab, primitif, dan kekanak-kanakan sebagaimana ditunjukkan dengan memakai peci, tidak mengurus diri, melawan norma (berkumis dan gondrong), bicara kasar, dan seperti anak kecil. Citra demikian berbeda dengan tokoh Dullah sebagai pribumi yang baik dan pro terhadap wartawan Belanda. Tidak ada deskripsi detail terhadap Dullah sebagaimana deskripsi terhadap para laskar. Cukup digambarkan bahwa Dullah berprofesi sebagai sopir yang mengantar para wartawan dengan mobil

chevrolet. Tentu saja sebagai sopir ia dapat diinterpretasikan lebih rapi jika dibandingkan dengan para laskar. Dengan tidak ada deskripsi detail menunjukkan bahwa tidak ada penilaian spesifik terhadap Dullah.

Selain itu, melalui percakapan para wartawan diketahui bahwa banyak laskar pribumi yang melakukan tindakan kejam dengan merampok dan menyiksa orang-orang Belanda di Batavia. Bagi wartawan Barat, para laskar ini telah melanggar batas logika antara berjuang dan bertindak jahat. Dengan kata lain, para laskar dinilai sebagai bar-bar bertindak tanpa menggunakan rasio.

“Proklamasi kemerdekaan serta lumpuhnya otoritas setempat membuat para pemuda pribumi kehilangan batas logika antara “berjuang” dan “bertindak jahat”. Rasa benci turun-temurun terhadap orang kulit putih serta mereka yang dianggap kolaborator, tiba-tiba seperti menemukan pelampiasannya di jalan-jalan lengang, di permukiman orang Eropa yang berbatasan langsung dengan kampung pribumi,” Jan Schurck melemparkan seonggok foto ke atas meja.

“Kabarnya, para jagal ini adalah jawara atau perampok yang direkrut menjadi tentara. Sebagian rampasan dibagikan kepada penduduk. Tapi kerap pula diambil sendiri.”

Produksi citra demikian menunjukkan bahwa dasar berpikir narator bersifat bias kekuasaan Barat. Ia sama sekali tidak melihat sebab dari kemarahan dan kebencian pemuda pribumi ini yang tentu saja merupakan akibat dari kekejaman penjajahan Belanda selama ratusan tahun. Kekejaman ini tentu saja tidak hanya merampas harta dan sumber daya alam Indonesia, namun juga pikiran dan imajinasi masyarakat Indonesia untuk senantiasa menjadi diri yang inferior.

Berbeda dengan tokoh laskar, terdapat tokoh pribumi yang similar dengan tokoh Dullah dengan bersikap pro terhadap keluarga Belanda bernama Iyah dan suaminya. Kedua tokoh ini ditunjukkan berperan sebagai pembantu di rumah Belanda milik Geertje. Iyah dicitrakan sebagai pribumi setia, mengabdikan, dan perhatian kepada keluarga Geertje. Ia juga ditunjukkan selalu menunggu kepulangan Geertje bahkan ketika Jepang berkuasa, ia tetap merawat rumah Geertje. Saat Geertje pulang dari Kamp Tawanan Struiswijk ia pun disambut oleh Iyah dengan senang hati. Peristiwa ini menunjukkan bahwa narator akan senantiasa memandang pribumi sebagai baik jika dan hanya jika ia setia, patuh,

dan pro kepada Belanda. Pandangan demikian tentu saja bersifat hegemonik, terutama mengukuhkan posisi Belanda sebagai pihak yang unggul dan harus dipatuhi.

Citra Tokoh Belanda yang Mendua: Humanis dan Superior

Dalam cerpen ini, karakter tokoh Belanda tidak dicitrakan sebagai pihak yang jahat dan menjajah, melainkan sebagai tokoh protagonis yang menggunakan sudut pandang kemanusiaan dan bahkan membela perjuangan Indonesia. Citra demikian muncul dalam cerita karena sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang tokoh Belanda dengan ego superioritasnya.

Secara keseluruhan tokoh-tokoh Belanda dalam cerpen ini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni orang Belanda yang bekerja menjadi wartawan dan perempuan keturunan Belanda yang lahir dan tinggal di Indonesia, yang bahkan tidak mengenal negara Belanda sebagai negeri asal usulnya. Para wartawan diposisikan sebagai pengamat situasi sosial politik Hindia Belanda pascakemerdekaan. Mereka mengamati bahwa setelah kekalahan Belanda pada Perang Dunia 2 dan setelah kepergian Jepang, keberadaan orang Belanda di Indonesia sangatlah rentan menjadi pelampiasan kemarahan pejuang kemerdekaan. Para pejuang ditunjukkan melakukan aktivitas bar-bar dengan menjarah dan membunuh baik orang-orang Belanda maupun pribumi sendiri akibat kebencian yang memuncak. Tokoh Martin sebagai seorang wartawan Belanda ditunjukkan khawatir dan perhatian kepada salah satu perempuan keturunan bernama Geertje. Sementara Geertje ditunjukkan berkeras hati untuk tetap tinggal di Indonesia dalam situasi buruk ini.

Narator sebagai tokoh wartawan Belanda tampak mencitrakan dirinya sebagai seorang Belanda yang netral dengan bekerja sebagai wartawan. Ia dikesankan sebagai tokoh humanis yang objektif dan simpati terhadap situasi Indonesia. Akan tetapi, jika dibaca secara kritis akan diketahui bahwa sebenarnya ia tetap mencitrakan diri secara stereotipe sebagai diri yang lebih unggul dibandingkan pribumi. Ego superioritas ini ditunjukkan melalui penilaiannya terhadap tokoh laskar sebagai tokoh yang bar-bar, primitif, dan kekanak-kanakan. Selain itu, ia juga menilai bahwa para pejuang ini sebenarnya merupakan bawahan

Belanda yang tak berdaya, *jongos dan kacung telah berubah menjadi pejuang*. Ungkapan ini sekaligus juga memiliki bobot makna bahwa pribumi merupakan pihak yang pendendam dan tidak tau diri dengan melakukan tindakan membunuh dan menjarah. Citra demikian dikuatkan melalui metafora yang diucapkan oleh tokoh Aku kepada Geertje sebagai berikut:

“Konon, seorang pemburu menemukan bayi harimau,” akhirnya aku menghela napas. “Dirawatnya hewan itu penuh kasih. Ia menjadi jinak. Makan-tidur bersama si pemburu hingga dewasa. Tak pernah diberi daging. Suatu hari, tangan si pemburu tergores piring kaleng milik si harimau. Darah mengucur.”

“Si harimau menjilati darah itu, menjadi buas, lalu menerkam si pemburu,” potong Geertje. “Engkau mencoba mengatakan bahwa suatu saat para pribumi akan menikamku dari belakang. Betul?”

Pribumi pada kutipan di atas dimetaforkan sebagai bayi harimau, sementara Belanda dimetaforkan sebagai pemburu. Pribumi merupakan sosok yang telah dijinakkan, namun suatu saat ia menjadi buas sebab ia harimau. Metafora ini sangatlah kejam sebab mengibaratkan pribumi sebagai hewan buas dan Belanda sebagai manusia baik. Sebagai hewan buas ia dicitrakan sebagai tidak tau terima kasih dan akan tetap buas sebab ia tidak rasional. Gambaran demikian merupakan stereotipe khas Barat terhadap Timur dan penjajah terhadap jajahannya. Terjajah akan selalu dianggap sebagai sosok yang berbahaya yang harus selalu dituntun untuk diperadabkan.

Selain tokoh pribumi, narator juga menghadirkan tokoh Belanda yang bernama Geertje. Ia dicitrakan berkepribadian baik dengan menyayangi tokoh Iyah, pembantu pribuminya, serta berprofesi sebagai seorang guru bagi pribumi. Dan hal terakhir yang membingungkan ialah peranannya yang ekstrem sebagai pembela kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan nama samaran “Zamrud Khatulistiwa” atau “Ibu Pertiwi”. Identitas Geertje sebagai keturunan Belanda ditunjukkan bersifat ambivalen: ia keturunan Belanda yang tidak membenci pribumi, namun justru membela pribumi, ia lahir di Indonesia tetapi berbeda dengan orang Indonesia, ia orang Belanda tetapi tidak mengenal Belanda sebagaimana ditunjukkan melalui kalimat “*Aku bahkan tak tahu, di mana letak negara nenek moyangku itu*”.

Motivasi Geertje untuk membela perjuangan kemerdekaan Indonesia disampaikan sebagai upayanya memperjuangkan kemandirian sebuah bangsa dan sama sekali tidak bertendensi untuk menjadi penguasa baru. Motivasi ini juga dikisahkan merupakan prinsip hidup keluarga Geertje sebagaimana ditunjukkan melalui keberadaan ayah Geertje yang memahami pentingnya kebebasan sebuah negara sebagaimana gagasan Sneevlit. Geertje juga ditunjukkan memberi kecaman terhadap penjajahan Belanda yang sangat kejam dan baginya Belanda akan segera kehilangan hak-hak istimewanya di Indonesia.

“Bila api revolusi telah berkobar, tak ada yang bisa menahan,” Geertje menghentikan laju jemarinya di atas tuts. “Mereka hanya ingin mandiri, seperti kata ayahku dulu. Ayah pengagum Sneevlit. Ia siap kehilangan hak-hak istimewanya di sini. Aku sendiri seorang guru sekolah pribumi. Lahir, besar di tengah para pribumi. Saat Jepang berkuasa, kusadari bahwa Hindia Belanda bersama segala keningatannya telah usai. Aku harus berani mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Dan apa pun yang ada di ujung nasib, aku akan tetap tinggal di sini. Bukan sebagai “penguasa”, seperti istilahmu. Entah sebagai apa. Jepang telah memberi pelajaran, pahitnya menjadi jongos atau babu. Setelah kemarin hidup makmur, bukankah memalukan lari di saat orang-orang ini butuh bimbingan kita?”

Kutipan di atas menunjukkan motivasi Geertje yang sangat mulia. Meskipun demikian, jika dibaca dengan cermat kalimat terakhir kutipan di atas menunjukkan masih adanya bias-bias kekuasaan Barat. *Setelah kemarin hidup makmur, bukankah memalukan lari di saat orang-orang ini butuh bimbingan kita?* Pernyataan ini mengandung kesan bahwa tokoh Belanda merupakan tokoh superior yang harus kembali membimbing pribumi. Pribumi diposisikan sebagai objek yang lebih rendah sehingga harus dibantu oleh Belanda. Dalam pengertian ini Indonesia dicitrakan sebagai pihak yang tetap tidaklah bisa merdeka dan bangkit secara mandiri, Indonesia selalu akan membutuhkan bantuan Belanda. Sebagaimana pernyataan Said bahwa stereotipe yang muncul dalam relasi Barat Timur ialah tanpa Barat Timur tidak ada, Barat berperan dalam membantu Timur menjadi eksis (Said, 1994). Citra demikian menunjukkan bahwa pandangan berkebebasan Geertje tidaklah sepenuhnya netral, melainkan masih ada kesadaran sebagai kulit putih yang lebih unggul.

Stereotipe yang Melegitimasi Hierarki Kolonial

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa meskipun citra pribumi digambarkan kompleks dan dekonstruktif, tetapi pada dasarnya pribumi tetaplah pribumi. Ia dicitrakan sebagai inferior dan tidak setara dengan Barat. Tidak ada satupun tokoh pribumi yang dapat sejajar dengan tokoh Belanda. Tokoh pribumi yang pro Belanda, yaitu sopir Dullah dan pembantu Iyah merupakan bukti betapa kokohnya kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Mereka patuh karena tertindas oleh struktur hierarki kolonial Belanda yang menempatkan mereka sebagai tak berdaya. Ia menjadi sopir dan pembantu karena tuntutan ekonomi dan tentu saja tuntutan sebagai masyarakat terjajah, sulit baginya menjadi majikan di negeri sendiri.

Sementara citra tokoh Belanda protagonis, yaitu Martinus dan Geertje yang dikesankan humanis dan berempati, secara implisit masih memiliki kesadaran kolonial di balik niat mulianya itu. Tokoh Belanda yang humanis, objektif, dan intelektual ironisnya tetap tidak rela jika pribumi menjadi mandiri seutuhnya. Pribumi tetap ditempatkan sebagai barbar dan bodoh sehingga membutuhkan bimbingan Belanda untuk merdeka dan bangkit. Wacana demikian merupakan ciri khas kolonialisme, ia selalu mereproduksi citra stereotipe Barat sebagai superior dan Timur inferior. Pengetahuan demikian Nampak terus diproduksi dan direproduksi hingga tertanam dan hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Untuk melawan kolonialisme dan pandangan stereotipe demikian harus diurai secara kritis narasi-narasi maupun teks-teks yang mengandung wacana kolonial. Selanjutnya, dilakukan resistensi dengan menunjukkan fakta sebaliknya mengenai daya dan potensi pada diri Bumiputera sehingga muncul pemahaman bahwa Indonesia dapat sejajar dengan Barat.

Wacana Transisi Kekuasaan dan Kompleksitas Identitas

Di balik kompleksitas dan citra stereotipe yang dinarasikan oleh cerpen “Selamat Tinggal Hindia” terdapat konteks yang penting untuk dielaborasi, yakni situasi awal kemerdekaan Indonesia. Dalam situasi ini, eksistensi berbagai kelompok ditunjukkan tampil dan diindikasikan tengah berusaha mengambil

simpati untuk merebut posisi kuasa. Kalangan pribumi, keturunan Belanda di Indonesia, pasukan Sekutu, kelompok NICA, dan wartawan Barat tampak memiliki peluang berkuasa. Masing-masing dimungkinkan untuk saling bersaing dan berkontestasi, meski demikian Belanda ditunjukkan masih kokoh sebagai aktor superior. Citra tersebut ditunjukkan melalui keberadaan kolonel Sersan Zwart yang menyerang rumah Geertje -tanpa penilaian negatif- dengan alasan Geertje telah mempropagandakan anti NICA kepada masyarakat pribumi melalui pemancar radio gelap. NICA merupakan tentara Belanda yang datang ke Batavia dengan membonceng Sekutu. Keberadaan NICA disinyalir untuk mengamankan situasi dan menduduki kembali wilayah Indonesia. Maka tidak mengherankan data sejarah pun menunjukkan terjadi perlawanan terhadap NICA di sejumlah daerah dari tahun 1945-1949.

Sementara itu, narasi tentang keberadaan berbagai kelompok yang eksis sesaat setelah Indonesia merdeka memberi gambaran penting tentang betapa heterogennya penduduk Indonesia pascakemerdekaan. Di antaranya terdapat pribumi yang melawan (pejuang kemerdekaan), pribumi yang memanfaatkan (kriminal), dan pribumi yang pro Belanda. Sementara pihak Belanda juga sangat heterogen ditunjukkan melalui keberadaan keturunan Belanda dengan identitas ambivalensinya, juga tokoh wartawan Belanda yang tidak menjajah secara langsung namun masih melegitimasi kekuasaan Barat, serta kedatangan tentara Sekutu dan NICA yang juga berpotensi untuk meneguhkan kembali kekuasaan Barat melalui misi menyelamatkan. Persaingan dan kontestasi antar kelompok ini menunjukkan betapa perjuangan menuju kemerdekaan secara mutlak tidaklah mudah.

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa cerpen "Selamat Tinggal Hindia" merupakan cerpen yang dikisahkan melalui sudut pandang Martinus, seorang wartawan Belanda di Indonesia sehingga menghadirkan narasi dari pihak Belanda dalam memandang situasi Indonesia sesaat setelah merdeka. Melalui suara kolonial, cerpen ditunjukkan menarasikan citra diri Belanda sebagai subjek humanis, pihak yang berperan membantu perjuangan rakyat Indonesia

sehingga wajib dipatuhi. Sementara pribumi ditempatkan sebagai objek yang betul-betul inferior dan tidak berdaya. Di mata Belanda, pribumi merupakan tokoh yang bar-bar, kejam, tidak rasional, dan membutuhkan Belanda untuk menjadi beradab. Belanda dimetaforkan sebagai pemburu sementara pribumi sebagai harimau. Narasi demikian menunjukkan bahwa cerpen kembali mengukuhkan wacana hierarki superior-inferior Barat dan Timur. Wacana demikian menariknya ditulis pada era globalisasi dan pascareformasi yang notabene berada dalam situasi penuh kebebasan untuk menolak narasi kekuasaan kolonial Barat. Oleh karena itu, hasil analisis ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi bahwa meskipun kolonialisme berakhir, namun imperialisme (imajinasi superior-inferior) dimungkinkan tetap eksis. Upaya kritis untuk melawan stereotipe dan wacana hierarki sosial perlu dilakukan salah satunya dengan mengkritisi karya sastra. Karya sastra merupakan objek budaya yang penting diamati sebab ia merupakan bacaan yang berpotensi membangun imajinasi dan kesadaran sehingga menggerakkan tindakan para pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abbot, Porter H. 2002. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewanthi, A. (2019). “Membaca Tubuh-Tubuh Patuh: Representasi Penciptaan Identitas Pribumi Melalui Tubuh-Tubuh Patuh di Hindia Belanda dalam Film *Moeder Dao De Schildlapegelijkende*”. *Lembaran Sejarah*, 15(1), 49-63.
- Hellwig, T. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong. 2018. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Said. 1994. *Orientalisme*. Cet ke 2. Diterjemahkan oleh Asep hikmat. Bandung: Mizan.
- Sudibyo, S. 2002. “Sang Lain di Mata Ego Eropa: Citra Manusia Terjajah dalam Sastra Hindia-Belanda”. *Humaniora*, 14(2), 173-185.

Sumber Laman

Cerpen “Selamat Tinggal Hindia” karya Iksana Banu diakses pada laman
<https://koran.tempo.co/read/cerpen/290178/selamat-tinggal-hindia>